

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

Oleh : Abdul Hamid

A. Pendahuluan

Tifologi tafsir berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan dan konteks zaman, dimulai dari *tafsir bi al-ma'tsur* atau tafsir riwayat berkembang ke arah *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'tsur* menggunakan nash dalam menafsirkan Al-Qur'an, sementara *tafsir bi al-ra'yi* lebih mengandalkan ijtihad yang shahih. Berdasarkan metode terbagi menjadi tafsir tahlili, tafsir maudhu'i, tafsir kulli dan tafsir muqaran. Tafsir maudhu'i atau tematik ada berdasar surah al-Qur'an ada berdasar subjek atau topik.

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan Kalamullah yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah dikenal sejak zaman Rasulullah dan berkembang hingga di zaman modern sekarang ini.

Kata "tafsir" diambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsira*" yang berarti keterangan atau uraian. Al-jurjani berpendapat bahwa kata "tafsir" menurut pengertian bahasa adalah **الكشف و الاظهار** yang berarti menyingkap (membuka).¹ atau bisa berarti: **الايضاح** (penjelasan), **الكشف** (pengungkapan) dan **المشكل كشف المراد عن اللفظ** (menjabarkan yang samar).²

Adapun secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap *Kalamullah* atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an dan pemahamannya.³

Adapun pengertian "tafsir" berdasarkan istilah, para ulama banyak memberikan

¹ Rosihon Anwar *Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2008). Hlm. 209

² Adz-Dahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun 1/13, Manna' al Qattan, Mabaahits fi Ulumi al-Quran*, hal: 323

³ Abdul Hamid al Bilaly, *al-Mukhtashar al-Mashnun min Kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (kuwait: Daar al-Dakwah, 1405) hal.8

komentar, antara lain sebagai berikut :

Tafsir menurut pendapat Al-Kilabi :

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقضيه أو إشارته أو نحوه

Artinya:

tafsir adalah menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan

apa yang dikehendaki nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya⁴

sedangkan menurut Az-Zarkasy dalam Mabaahits fi 'ulum Al Quran:

عَلِمَ يُفَهُمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ص.م. وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ

وَحِكْمِهِ

Artinya : Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.⁵

Sedangkan *Takwil* menurut lughat adalah “menerangkan”, “menjelaskan”. *Takwil* diambil dari kata “*awwala-yu'awwilu-takwilan*”. Sedangkan menurut istilah adalah sebagaimana dikutip dari pendapat Al-Jurzani yang adalah memalingkan suatu lafadh dari makna lahirnya terhadap makna yang dikandungnya, apabila makna alternatif yang dipandang sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-Sunnah.⁶

Adapun perbedaan antara tafsir dan takwil dapat dijelaskan berikut ini ⁷:

| TAFSIR | TAKWIL |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Raghif Al-Isfahani: Lebih umum dan lebih banyak digunakan untuk lafadh dan kosa kata dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah dan kitab-kitabnya 2. Menerangkan makna lafadh yang tak menerima selain dari satu arti 3. Al Maturidi: Menetapkan apa yang dikehendaki ayat dan menetapkan demikianlah yang dikehendaki Allah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Raghif Al-Ashfahani : lebih banyak dipergunakan untuk makna dan kalimat dalam kitan-kitab yang diturunkan Allah saja 2. menetapkan makna yang dikehendaki suatu lafadh yang dapat menerima banyak makna karena ada dalil-dalil yang mendukungnya. 3. Menyeleksi salah satu makna yang mungkin diterima oleh suatu ayat dengan tidak meyakini bahwa itulah yang dikehendaki |

⁴ TM. Hasbi Ash-Shidiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan bintang, 1994) hlm. 178

⁵ Manna Al- Qaththan, *Mabaahits fi Ulum Al Quran*, Mansyurah Al-Ashr Al Hadits, 1973, hlm. 324

⁶ Rosihan Anwar, *Op.cit.* hlm. 211

⁷ TH. Hasbi Ash Shidiqi, *Op.cit.* hlm. 181-182

| | |
|---|---|
| 4. Abu Thalib Ats-Tsa'labi: menerangkan makna lafazh,. Baik berupa hakikat atau majaz | Allah 4. Abu Thalib Ats-ta'labi ; menafsirkan batin lafazh |
|---|---|

B. Sejarah Perkembangan Tafsir dan Metodenya

Perkembangan ilmu tafsir dibagi menjadi empat periode yaitu ⁸:

1. Tafsir Pada Zaman Nabi Muhammad SAW

Menurut M. Quraish Shihab, Pada saat Al-Quran diturunkan, Rasul saw., yang berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Quran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Quran.⁹

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab sehingga mayoritas orang Arab mengerti makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga banyak diantara mereka yang masuk Islam setelah mendengar bacaan al-Qur'an dan mengetahui kebenarannya. Akan tetapi tidak semua sahabat mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'an, antara satu dengan yang lainnya sangat variatif dalam memahami isi dan kandungan al-Qur'an. Sebagai orang yang paling mengetahui makna al-Qur'an, Rasulullah selalu memberikan penjelasan kepada sahabatnya, sebagaimana firman Allah ,” keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab.Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan, (QS. 16:44). Contohnya hadits

⁸ Muhammad Abu Salma, Editor: Eko Haryanto Abu Ziyad, *Sejarah Tafsir dan Perkembangannya*, www. Islam House. Com,

⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.* hlm. 71

yang diriwayatkan Muslim dari Uqbah bin ‘Amir berkata : “Saya mendengar Rasulullah berkhotbah diatas mimbar membaca firman Allah : kemudian Rasulullah bersabda : **وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة** :

Kemudian Rasulullah bersabda : **ألا إن القوة الرمي**

Artinya :“Ketahuilah bahwa kekuatan itu pada memanah”.

Juga hadits Anas yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim Rasulullah bersabda tentang Al-Kautsar adalah sungai yang Allah janjikan kepadaku (nanti) di surga.

2. **Tafsir Pada Zaman Sahabat**

Menurut Quraish Shihab, seperti dikutip dari Abdullah Ad Darraz, Pada saat Al-Quran diturunkan, Rasul saw., yang berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Quran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Quran.

Kalau pada masa Rasul saw. para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud.¹⁰

Adapun metode sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah; Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah Rasulullah, atau dengan kemampuan bahasa, dan apa yang mereka dengar dari Ahli kitab

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, Jakarta: Mizan, 2003, hal. 71

(Yahudi dan Nasroni) yang masuk Islam dan telah bagus keislamannya. Mereka itu seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar dan lainnya. Inilah yang merupakan benih lahirnya israiliyat.

Diantara tokoh mufassir pada masa ini adalah: Khulafauryidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali), Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair dan Aisyah. Namun yang paling banyak menafsirkan dari mereka adalah Ali bin Abi Tholib, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas yang mendapatkan do'a dari Rasulullah. Penafsiran shahabat yang didapatkan dari Rasulullah kedudukannya sama dengan hadist marfu'. Atau paling kurang adalah Mauquf.¹¹

3. **Tafsir Pada Zaman Tabi'in**

Metode penafsiran yang digunakan pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sahabat, karena para tabi'in mengambil tafsir dari mereka. Dalam periode ini muncul beberapa madrasah untuk kajian ilmu tafsir diantaranya:

- 1). Madrasah Makkah atau Madrasah Ibnu Abbas yang melahirkan mufassir terkenal seperti Mujahid bin Jubair, Said bin Jubair, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Towus Al-Yamany dan 'Atho' bin Abi Robah.
- 2) Madrasah Madinah atau Madrasah Ubay bin Ka'ab, yang menghasilkan pakar tafsir seperti Zaid bin Aslam, Abul 'Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurodli.
- 3) Madrasah Iraq atau Madrasah Ibnu Mas'ud, diantara murid-muridnya yang terkenal adalah Al-Qomah bin Qois, Hasan Al-Basry dan Qotadah bin Di'amah As-Sadusy.

Tafsir yang disepakati oleh para tabi'in bisa menjadi hujjah, sebaliknya bila

¹¹ Muhammad Abu Salma, Makalah: Sejarah Tafsir dan Perkembangannya, , Islamhouse.com.

terjadi perbedaan diantara mereka maka satu pendapat tidak bisa dijadikan dalil atas pendapat yang lainnya.¹²

Menurut M. Quraish Shihab, di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari para tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in di kota-kota tersebut, seperti: (a) Said bin Jubair, Mujahid bin Jabr, di Makkah, yang ketika itu berguru kepada Ibnu 'Abbas; (b) Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, di Madinah, yang ketika itu berguru kepada Ubay bin Ka'ab; dan (c) Al-Hasan Al-Bashriy, Amir Al-Sya'bi, di Irak, yang ketika itu berguru kepada 'Abdullah bin Mas'ud.¹³ Periode masa Tabi'in berakhir pada tahun 150 H

4. **Tafsir Pada Masa Pembukuan**

Menurut Abu Salma, penafsiran pada masa pembukuan tafsir dilakukan dalam lima periode yaitu¹⁴;

Periode Pertama, pada zaman Bani Muawiyah dan permulaan zaman Abbasiyah yang masih memasukkan ke dalam sub bagian dari hadits yang telah dibukukan sebelumnya.

Periode Kedua, Pemisahan tafsir dari hadits dan dibukukan secara terpisah menjadi satu buku tersendiri. Dengan meletakkan setiap penafsiran ayat dibawah ayat tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Jarir At-Thobary, Abu Bakar An-Naisabury, Ibnu Abi Hatim dan Hakim dalam tafsirannya, dengan mencantumkan sanad masing-masing penafsiran sampai ke Rasulullah, sahabat dan para tabi'in.

Periode Ketiga, Membukukan tafsir dengan meringkas sanadnya dan menukil pendapat para ulama' tanpa menyebutkan orangnya. Hal ini menyulitkan dalam

¹² Mabaahits fi ulumul al-Quran oleh manna al-Qotton, hal.304-342

¹³ M.Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 71

¹⁴ Abu Salma, *Op.Cit.* hlm. 5

membedakan antara sanad yang shahih dan yang dhaif yang menyebabkan para mufassir berikutnya mengambil tafsir ini tanpa melihat kebenaran atau kesalahan dari tafsir tersebut. Sampai terjadi ketika mentafsirkan ayat :

غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Menurutnya ada sepuluh pendapat, padahal para ulama' tafsir sepakat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Periode Keempat, pembukuan tafsir banyak diwarnai dengan buku-buku terjemahan dari luar Islam. Sehingga metode penafsiran bil aqly (dengan akal) lebih dominan dibandingkan dengan metode bin naqly (dengan periwayatan). Pada periode ini juga terjadi spesialisasi tafsir menurut bidang keilmuan para mufassir. Pakar fiqih menafsirkan ayat Al-Qur'an dari segi hukum seperti Alqurtuby. Pakar sejarah melihatnya dari sudut sejarah seperti ats-Tsa'laby dan Al-Khozin dan seterusnya.

Periode Kelima, tafsir maudhu'i yaitu membukukan tafsir menurut suatu pembahasan tertentu sesuai disiplin bidang keilmuan seperti yang ditulis oleh Ibnu Qoyyim dalam bukunya At-Tibyan fi Aqsamil Al-Qur'an, Abu Ja'far An-Nukhas dengan Nasih wal Mansukh, Al-Wahidi Dengan Asbabun Nuzul dan Al-Jassos dengan Ahkamul Qur'annya.

5. **Tafsir Pada Masa Mutaakhirin**

.....

C. **Sejarah Perkembangan Corak Tafsir**

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran,

sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.. Menurut Quraish Shihab, Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain¹⁵: *corak sastra bahasa*, *corak filsafat dan teologi*, *corak penafsiran ilmiah*, *corak fiqih atau hukum*. *corak tasawuf*

D. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir

Metode penafsiran yang banyak dilakukan oleh para mufassir adalah:

1. Tafsir Bil Ma'tsur atau Bir-Riwayah

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa bermacam-macam metodologi tafsir dan coraknya telah diperkenalkan dan diterapkan oleh pakar-pakar Al-Quran. Kalau kita mengamati metode penafsiran sahabat-sahabat Nabi saw., ditemukan bahwa pada dasarnya --setelah gagal menemukan penjelasan Nabi saw.-- mereka merujuk kepada penggunaan bahasa dan syair-syair Arab. Cukup banyak contoh yang dapat dikemukakan tentang hal ini. Misalnya, Umar ibn Al-Khaththab, pernah bertanya tentang arti *takhawwuf* dalam firman Allah: *Auw ya'khuzahum 'ala takhawwuf* (QS 16:47). Seorang Arab dari kabilah Huzail menjelaskan bahwa artinya adalah "pengurangan". Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan syair pra-Islam. Umar ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair tersebut dalam rangka memahami Al-Quran. Setelah masa sahabat pun, para tabi'in dan tabi'i at-tabi'in, masih mengandalkan metode periwayatan dan kebahasaan seperti sebelumnya.¹⁶ Tafsir bil-Al ma'tsur merupakan gabungan dari tiga

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.* hlm. 72

¹⁶ *ibid.* h. 83

generasi mufassir, yakni: (1) penafsir Rasul, (2) penafsir sahabat, dan (3) penafsir tabi'in.¹⁷

Metode penafsiran bi al-ma'tsur terfokus pada shohihul manqul (riwayat yang shohih) dengan menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunnah, penafsiran al-Qur'an dengan perkataan para sahabat dan penafsiran al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in. Yang mana sangat teliti dalam menafsirkan ayat sesuai dengan riwayat yang ada. Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah : 1)Tafsir At-Tobary 2) Tafsir Ibnu Katsir 3) Tafsir Al-Baghowy 4)Tafsir Imam As-Suyuty .

Menurut M. Quraish Shihab, metode bi riwayat , memiliki keistimewaan, namun juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Keistimewaannya, antara lain, adalah¹⁸:

- (a) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Quran.
- (b) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
- (c) Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas berlebihan.

Di sisi lain, kelemahan yang terlihat dalam kitab-kitab tafsir yang mengandalkan metode ini adalah:

- (a) Terjerumusnya sang mufassir dalam uraian kebahasaan dan kesusasteraan yang bertele-tele sehingga pesan-pokok Al-Quran menjadi kabur dicelah uraian itu.
- (b) Seringkah konteks turunnya ayat (uraian asbab al-nuzul atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian nasikh/mansukh) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.

2. Tafsir Bir-Ra'yi atau Penalaran

¹⁷ Ibid, hlm. 71

¹⁸ Ibid, hlm. 84

Banyak cara pendekatan dan corak tafsir yang mengandalkan nalar, sehingga akan sangat luas pembahasan apabila kita bermaksud menelusurinya satu demi satu. Untuk itu, agaknya akan lebih mudah dan efisien, bila bertitik tolak dari pandangan Al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat macam metode, yaitu metode tahliliy (analisis), metode ijmalisy, metode muqaran (perbandingan) dan mawdhu'iy (tematik)

a. Metode Tahlily (metode analisis)

Metode Tahlily, yaitu metode tafsirnya”Mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Kelemahan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode tahliliy dan yang masih perlu dicari penyebabnya --apakah pada diri kita atau metode mereka-- adalah bahwa bahasan-bahasannya dirasakan sebagai "mengikat" generasi berikut. Hal ini mungkin karena sifat penafsirannya amat teoretis, tidak sepenuhnya mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoretis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Quran untuk setiap waktu dan tempat.¹⁹

Kritik Atas Metodologis Tafsir Tahlily

Menurut Abdul Jalal, ada beberapa problem dalam metode tafsir *tahlili Pertama*, bagaimana mengatasi umat Islam yang kurang memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an, karena penggunaan metode tafsir *tahlili* mengakibatkan pemahaman terhadap suatu topik atau judul tidak bisa tuntas sekaligus. Hal itu disebabkan karena ayat-ayat yang membahas topik tertentu letaknya terpisah-pisah dalam berbagai surat, sehingga penafsirannya pun terpecah-pecah dalam berbagai tempat. Hal ini tentunya menyulitkan dalam pencarian konteks penafsiran ayat

¹⁹ *Ibid*, l hlm. 87

yang satu dengan yang lainnya karena harus menelusuri letak ayat-ayat yang semakna.

Kedua, bagaimana menghentikan kesenjangan antara ajaran al-Qur'an yang berupa pedoman hidup dengan pranata kehidupan yang membutuhkan tuntunan Allah swt. Sebab tuntunan Allah yang sebenarnya telah ada dalam al-Qur'an kurang memasyarakat karena sulit untuk dipahami oleh masyarakat Islam, karena penafsiran-penafsirannya tidak secara topikal/sektoral, sehingga tidak bisa terpadu sampai tuntas.

Ketiga, bagaimana menghindari kesenjangan yang mengakibatkan orang-orang yang tidak paham tuntunan Allah tadi lalu meninggalkan ajaran-ajaran Islam, dengan beranggapan bahwa ajaran itu tidak sinkron dengan alam kehidupan pada zaman kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini.

al-Farmawi menambahkan, para penafsir model ada yang terlalu berbelit dengan mnguraikan secara panjang lebar, dan ada pula yang terlalu sederhana dan terlalu ringkas.²⁰

b. Metode Mawdhuiy (Tematik)

Ali ibn Abi Thalib konon pernah berkata "*Istanthiq Al-Quran*" ("Ajaklah Al-Quran berbicara" atau "Biarkan ia menguraikan maksudnya").

Pesan ini, antara lain mengharuskan penafsir untuk merujuk kepada Al-Quran dalam rangka memahami kandungannya. Dari sini lahir metode mawdhu'iy di mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Quran dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tafsir tematik secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) tematik berdasar surah al-Qur'an; dan (2) tematik berdasar subyek. Tematik berdasarkan surah al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu surah tertentu dari al-Qur'an

²⁰ 'Abd al-Hayy al-Farmawi *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Terj.) Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

dengan mengambil bahasan pokok dari surat dimaksud. Sementara tematik subjek adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menetapkan satu subjek tertentu untuk dibahas. Misalnya ingin mengetahui bagaimana konsep zakat menurut Islam, metode tematik ini dapat digunakan.

21

Menurut catatan Quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir maudu'i berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan.²¹ Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insân fi al-Qur'ân*, *al-Mar'ah fi al-Qur'ân*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Ribâ fi al-Qur'ân*.²²

Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.²² Menurut Abdul Hay Al-Farmawiy dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-mawdhu'i* sebagaimana di kutip oleh M. Qurish Shihab, secara rinci menyebutkan ada tujuh langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini, yaitu

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut ;
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbabun nuzul*
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line)
- f. Melengkapi perubahan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am

²¹ Syamsudin, *makalah: Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik*, sumber: www. UIN SUKA.info

²² M.Quraish Shihab, *ibid.* ha. 114

(umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan.²³

Keistimewaan Tafsir Tematik Menuntaskan Persoalan Masyarakat Kontemporer

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa tafsir tematik mempunyai keistimewaan di dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan metode lainnya, antara lain, (a) menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi adalah suatu cara terbaik di dalam menafsirkan Al-Qur'an, (b) kesimpulan yang dihasilkan oleh metode tematik mudah dipahami. Hal ini disebabkan ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. (c) metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.²⁴

c. Metode *Ijmali* (global)

Metode *ijmali* (global) ialah metode yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dan padat, tetapi mencakup (global). Metode ini mengulas setiap ayat al-Qur'an dengan sangat sederhana, tanpa ada upaya untuk memberikan pengkayaan dengan wawasan yang lain, sehingga pembahasan yang dilakukan hanya menekankan pada pemahaman yang ringkas dan bersifat global.

Dalam metode ini, seorang *mufassir* berupaya untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan mudah dipahami oleh pembaca dalam semua tingkatan, baik tingkatan orang yang memiliki pengetahuan yang ala kadarnya sampai pada

²³ M. Quraish Shihan, *op.cit.* hlm 115

²⁴ *Ibid*, hlm. 117

orang yang berpengetahuan luas.

Ciri Metode *Ijmali*

Perbedaan utama antara metode *ijmali* dengan metode *tahlili*, *muqarran*, ataupun *maudhui* adalah terletak pada: (1) cara seorang *mufassir* melakukan penafsiran, di mana seorang *mufassir* langsung menafsirkan ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, (2) *mufassir* tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, (3) *mufassir* tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.

Keistimewaan dan Kelemahan Metode *Ijmali*

Setiap metode tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga dalam menguak makna al-Qur'an ada yang tidak bisa secara utuh menyentuh makna dan pesan dasar yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an.

Kelebihan pada metode *ijmali*, terletak pada: (1) proses dan bentuknya yang mudah dibaca dan sangat ringkas serta bersifat umum, (2) terhindar dari upaya-upaya penafsiran yang bersifat *isra'ilyat*, karena pembahasan tafsir yang ringkas dan padat, sehingga sangat tidak memungkinkan seorang *mufassir* memasukkan unsur-unsur lain, dan (3) bahasanya yang akrab dengan bahasa al-Qur'an.

Adapun kekurangan metode *ijmali* adalah: (1) menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial, (2) tidak ada ruang untuk analisis yang memadai.²⁵ Meskipun demikian model penafsirannya yang sangat ringkas, maka metode *ijmali* sangat cocok bagi mereka yang berada pada tahap permulaan mempelajari tafsir, dan mereka yang disibukkan oleh pekerjaannya sehari-hari atau mereka yang tidak membutuhkan uraian yang detail tentang

²⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta. Pustaka Setia, 2002, hal. 24-27

pemahaman suatu ayat.

Di antara kitab tafsir yang ditulis dengan metode *ijmali* adalah; *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Farid Wajdi, *Al-Tafsir al-Wasi*, terbitan *Majma' al-Buhuth al-Islamiyah*, *Taj al-Tafasir*, karya Muhammad Ushman al-Mirghani, dan *Tafsir li al-Imam al-Jalalayn*, karya bersama Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyut. Karena kitab-kitab tafsir ini secara metodis ditulis dengan metode yang sama, yaitu metode *ijmali*, maka paradigma dan corak tafsirnya tentu saja memiliki kesamaan.

Meskipun demikian, seiring perkembangan zaman yang notabene menuntut adanya perubahan pola dan paradigma dalam melakukan proses penafsiran metode *ijmali* dalam kenyataannya termasuk metode yang kurang banyak diminati, terutama oleh para *mufasssir* kontemporer.

Kesimpulan

- a. Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum di dalamnya
- b. Perkembangan sejarah Tafsir terdiri dari ; Tafsir pada zaman Nabi Muhammad, tafsir pada zaman sahabat, tafsir pada zaman tabi'in, dan tafsir pada masa pembukuan.
- c. Corak-corak tafsir antara lain, corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf.
- d. Metode penafsiran antara lain, tafsir bil ma'tsur/bir riwayat dan tafsir bi ra'yi atau

dengan penalaran

- e. Tafsir bi ra'yi terbagi menjadi empat metode, metode tahlily (analisis), metode ijmal (global), metode muqarrah (perbandingan) dan mawdhu'iy (tematik)

DAFTAR PUSTAK

- Al Bilaly, Abdul Hamid, *al-Mukhtashar al-Mashnun min Kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirun*,
kuwait: Daar al-Dakwah, 1405
- Anwar, Rosihon, *Ulumul Quran*, Jakarta: Pustaka Setia, 2008
- Adz-Dahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun 1/13, Manna' al Qattan, Mabaahits fi Ulumi al-
Quran, (tt)*
- Abu Salma, Muhammad, Editor: Eko Haryanto Abu Ziyad, *Sejarah Tafsir dan*
Ash-Shidiqie, TM. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an*, Jakarta.
Bulan bintang, 1994
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy *al-Bidayah fi al-Tafsirr al-Mawdui* (Terj.) Suryan A. Jamrah
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Al- Qaththan, Manna, *Mabaahits fi Ulum Al Quran*, Mansyurah Al-Ashr Al Hadits, 1973
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta.Pustaka Setia, 2002
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al Quran*, Jakarta: Mizan, 2003
- Syamsudin, *Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik*, sumber: [www. UIN SUKA.info](http://www.UIN SUKA.info)